

**MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH MELAKSANAKAN
SUPERVISI AKADEMIK MELALUI KEGIATAN COACHING
(PEMBIMBINGAN) DENGAN POLA *IN-ON-IN-ON* PADA DABIN 1
KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN
PELAJARAN 2014/2015**

Sugito

Pengawas SD Kabupaten Temanggung

gito65@yahoo.com

Abstrak- Kepala sekolah wajib melaksanakan supervisi akademik. Selama ini banyak kendala yang menghambat sehingga supervisi akademik tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 dalam 2 (dua) siklus dengan objek 10 kepala sekolah di Dabin I Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan setelah dilakukan pembinaan dengan model coaching. Pada awal sebelum dilakukan tindakan dari 10 kepala sekolah tersebut hanya 34% yang melaksanakan supervisi akademik, pada siklus I mengalami perbaikan menjadi 56% dan siklus II meningkat lagi menjadi 84%. Kesimpulannya kegiatan *coaching* dengan pola *In-On-In-On* dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

Kata Kunci: Kompetensi, Kepala Sekolah, Supervisi Akademik

Abstract- This school action research is the result of observations of researchers in developing and monitoring the performance of teachers in the target area, that aims to enhance creativity kindergarten teachers in making props from recycled materials through group counseling.

The procedur are performed in this study a shared action in two cycles, each cycle consisting of four main avtivities : planning, action, reflection and evaluation.

Generally based on research, indicate an increase in the percentage of 9% on the initial conditions to 45% in cycle I and 82% in cycle II, so that it can be concluded that the guidance of the group can enhance creativity kindergarten Dabin III UPT Education Departement Parakan District in Semester II Academic Year 2014/2015 in making props from recyeled materials.

Keywords : Competence, Head Master, Academic Supervision

Pendahuluan

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, harus mampu membawa lembaga ke arah tercapainya tujuan yang telah di tentukan. Pada dasarnya, kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Keberadaan kepala sekolah sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Guna menciptakan sekolah yang efektif dan efisien, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di unit kerjanya sekaligus sebagai tumpuhan paling utama dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya

Guru merupakan salah satu personal penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan berkaitan erat dengan kualitas belajar mengajar di kelas. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan kualitas pendidikan. Guru perlu belajar terus menerus, mengakes informasi baru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan kualitas belajar-mengajar dapat diperoleh melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Melalui supervisi akademik, para guru sebagai pelaku utama dalam proses belajar-mengajar dapat dibantu pertumbuhan dan perkembangan kompetensi profesionalnya. Guru membutuhkan kepala sekolah yang secara struktural mempunyai tugas melakukan supervisi akademik. Supervisi yang berkualitas adalah supervisi yang mampu memberikan bantuan kepada guru dalam hal peningkatan kualitas proses pembelajaran yang komprehensif.

Permendiknas nomor 13 tahun 2007 menyatakan bahwa kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik, meliputi: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis kepada guru, ditemukan bahwa dari 10 kepala sekolah pada Dabin 1 Kecamatan Parakan terdapat 4 kepala sekolah (40%-nya) melakukan supervisi akademik kepada guru yang sedang melaksanakan proses belajar-mengajar meskipun tanpa perencanaan yang baik, sedangkan 60% kepala sekolah belum melaksanakan supervisi akademik kepada gurunya.

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus mampu menjalankan fungsinya sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah dan sekaligus sebagai contoh, teladan bagi yang dipimpinnya. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu memahami tugas dan tanggung jawab dari semua guru dan karyawan yang dipimpinnya, untuk itulah kepala sekolah dituntut untuk senantiasa menguasai tugas dan dapat melaksanakannya dengan baik, bertanggung jawab. Ide-ide kreatif dalam membuat sebuah perencanaan supervisi, menyusun organisasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya harus dilaksanakan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan berjalan tanpa adanya sebuah kontrol, pembinaan dan pengembangan yang lebih terarah dengan baik, sehingga akan berakibat pula pada penurunan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hal tersebut di atas diperkuat dengan ditemukannya beberapa gejala yang dapat dikumpulkan antara lain: kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah melakukan supervisi akademik tanpa terprogram, kepala sekolah enggan melakukan supervisi akademik, ada yang melakukan dengan cara mengintip dari balik pintu atau jendela agar tidak diketahui oleh guru yang sedang mengajar di kelasnya.

Kondisi cukup ironis karena kedudukan kepala sekolah sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan supervisi akademik bagi guru yang mengelola proses belajar mengajar menjadi kewajiban demi pencapaian tujuan pengajaran masih menemui hambatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah kegiatan *coaching* (pembimbingan) dengan pola *in-on-in-on* dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik pada Dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015?
- b. Apakah kegiatan *coaching* (pembimbingan) dengan pola *in-on-in-on* dapat meningkatkan motivasi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik pada Dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015?

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian tindakan ini adalah:

- a. Untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik melalui kegiatan *coaching* (pembimbingan) pada Dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan motivasi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik setelah melalui kegiatan *coaching* (pembimbingan) pada Dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan rumusan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan ini, akan diperoleh suatu hasil yang positif dan bermanfaat baik secara perorangan maupun lembaga.

a. Bagi Guru

1. Sebagai motivasi dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik.
2. Sebagai bahan refleksi atas kinerja yang telah dilakukan.
3. Sebagai bahan motivasi mewujudkan guru yang berkualitas sebagai agen perubahan sekaligus pendidik yang profesional.

b. Bagi Pengawas

1. Sebagai alat evaluasi diri tentang pencapaian kinerja yang telah direncanakan.
2. Sebagai salah satu bukti pelaksanaan kegiatan kepengawasan.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan kepengawawan di masa yang akan datang.
4. Sebagai salah satu rujukan untuk mengatasi masalah yang relatif sama.

c. Bagi Sekolah

1. Sebagai bahan evaluasi atas kinerja yang telah dilakukan baik oleh guru maupun kepala sekolah.
2. Sebagai salah satu dasar dalam pengambilan suatu kebijakan utamanya yang berhubungan dengan pengembangan karier dan kinerja guru.

Secara konseptual, Glickman (Kementerian Pendidikan Nasional 2010), merumuskan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik menekankan pada penjaminan kualitas proses belajar mengajar. Esensi supervisi akademik bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesional. Membantu guru dalam hal: melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar, menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar, memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, menggunakan dan memilih metode dan model mengajar, menilai kemajuan belajar peserta didik.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru ada persinggungan antara tugas supervisi dengan tugas administrasi, kurikulum dan pengajaran. Dalam kegiatan supervisi pendidikan ada persinggungan yang bertumpu pada proses pengajaran sebagai ujung tombak kualitas pendidikan. Persinggungan supervisi dengan kurikulum, merupakan dua bidang tugas yang berkaitan erat sebab supervisi dilaksanakan dalam rangka implementasi kurikulum. Itulah sebabnya seorang kepala sekolah perlu menguasai kurikulum dan metode mengajar karena menjadi modal bagi kepala sekolah dalam melakukan supervisi. Supervisi ditujukan untuk membantu guru ketika mengalami kesulitan/masalah dalam mengembangkan proses belajar mengajar di kelasnya. Salah satu jenis supervisi yang bertujuan untuk membantu guru dalam mengelola kualitas pembelajaran adalah supervisi akademik.

Rumusan Glickman didukung pendapat Arikunto (2004), yang merumuskan supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh

guru untuk membantu siswa dalam proses belajar. Membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran utama supervisi akademik meliputi aspek akademik, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, tindakan guru di kelas serta semua faktor pendukung pembelajaran lainnya.

Oleh karena itu satu kompetensi dasar kepala sekolah yang harus dikembangkan adalah meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi : (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Supervisi sebagai salah satu kompetensi kepala sekolah mencakup perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Menurut Glickman (dalam Kementerian Pendidikan Nasional 2010), Ada tiga tujuan supervisi akademik, yaitu: 1) membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam penguasaan akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu; 2) untuk memonitor KBM di sekolah yang bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas pada saat guru mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didiknya; 3) untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya

Sutisna (1983), prinsip supervisi, yaitu : (1) supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan, ia adalah pelayanan yang bersifat kerjasama; (2) semua guru memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi; (3) supervisi disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dari personil sekolah; (4) supervisi membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sarana-sarana pendidikan; (5) supervisi membantu memperbaiki sikap dan hubungan dari semua anggota staf sekolah; (6) tanggung jawab mengembangkan program supervisi oleh kepala sekolah bagi sekolahnya dan pada

pengawas sekolah bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah binaannya; (7) harus ada dana yang memadai bagi program kegiatan supervisi dalam anggaran tahunan; (8) efektifitas program supervisi dinilai oleh para peserta; dan (9) supevisi membantu menjelaskan dan menerapkan praktik penemuan penelitian pendidikan yang mutakhir.

Sasaran supervisi akademik adalah perbaikan situasi belajar-mengajar dalam arti luas. Oliva (1992), sasaran supervisi akademik meliputi tiga domain, yaitu: memperbaiki pengajaran, pengembangan kurikulum dan pengembangan staf.

Arikunto (2004), sasaran supervisi akademik adalah menitikberatkan pada pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada pada lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.

Martiyono (2014), *coaching* merupakan proses mengantar atau mendampingi orang yang dibina dari kondisi saat ini kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. *Coaching* adalah kunci dari keberhasilan dalam suatu proses manajemen, karena *coaching* membawa orang-orang untuk selalu berkontribusi dan berpartisipasi sebagai mitra kerja yang aktif. *Coaching* yang efektif adalah proses yang memaksimalkan potensi yang dimiliki seseorang pribadi.

Ng (2005), GROW ME merupakan salah satu model pelaksanaan feed back supervisi akademik. GROW ME merupakan salah satu model *coaching* yang berorientasi pada pengembangan manusia. Adapun tahapannya terdiri atas langkah-langkah: *Goal, Reality, Option, What next, Monitoring dan Evaluation*.

Coaching pada dasarnya merupakan satu proses interaktif di antara pengurus/penyelia (*coach*) bersama individu lain (*coachee*) dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah prestasi selain sebagai satu usaha membangunkan dan meningkatkan kebolehan *coachee* berkenaan. *Coaching* memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- a. Memacu kerjasama (pada *team coaching*).
- b. Memfasilitasi pembelajar untuk mendapatkan keterampilan baru.
- c. Membuat setiap orang untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (*team coaching*).
- d. Menjembatani gap antara teori dan praktek

- e. Dapat disampaikan dengan cara formal (terstruktur) atau informal.
- f. Adanya interaksi dua arah. Hubungan antara coach dan pembelajar adalah kemitraan (*partnership*).
- g. Fokus pada bagaimana bekerja dengan lebih baik.
- h. Hubungan antara *coach* dengan *coachee* berlandaskan kepercayaan dan rasa hormat.

Pola “*in-on-in-on*” merupakan suatu rancangan serangkaian kegiatan untuk mengaktifkan dan mengefektifkan kegiatan/pelatihan dengan model pendampingan. Pada fase 1 adalah *In-1*, adapun kegiatannya berupa temuan permasalahan tentang supervisi akademik dilanjutkan dengan penyampaian materi. Fase 2 berupa kegiatan *On-1*, pada fase ini kepala sekolah berkegiatan di sekolah masing-masing guna menerapkan materi yang telah disampaikan pada kegiatan *In-1*. Dilanjutkan dengan fase ke-3, yaitu berupa kegiatan *In-2*, pada saat itu kegiatannya berupa tukar pengalaman, temuan permasalahan yang telah dialami pada kegiatan *On-1*. Pada fase terakhir (keempat) berupa *On-2*, kegiatannya berupa implementasi supervisi akademik pada semua guru.

Uno (2006), motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi hanya dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Ada tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi, yaitu (1) upaya, (2) tujuan organisasi, dan (3) kebutuhan. Unsur upaya merupakan ukuran intensitas. Tujuan organisasi yang jelas akan mengarahkan segala aktivitas dan perilaku personal untuk tercapainya tujuan organisasi. Sedangkan kebutuhan merupakan suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik.

Kepala sekolah tidak melaksanakan supervisi akademik terhadap guru saat melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah karena kepala sekolah merasa tidak mampu bagaimana melaksanakan supervisi tersebut dengan baik.

Dengan dilaksanakan kegiatan pembimbingan (*coaching*) tentang supervisi akademik akan memberikan bekal kepada kepala sekolah sehingga mereka mampu merencanakan, merumuskan instrumen, dan melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan untuk memberikan bantuan kepada guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik bukan berarti untuk menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Dengan demikian, kegiatan *caoching* (pendampingan) dengan pola *in-on-in-on* diduga dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik pada dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan asumsi awal yang tertuang dalam hipotesis tindakan adalah kegiatan *caoching* (pendampingan) dengan pola *in-on-in-on* dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik pada dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015. Setting penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Mundilarto, 2004). Subyek pada penelitian ini adalah kepala sekolah SD Daerah Binaan 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tahun Pelajaran 2014/2015, yang terdiri dari 5 (lima) laki-laki dan 5 (lima) perempuan. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, yang setiap siklusnya meliputi 4 (empat) tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), Refleksi (penilaian).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah langsung dilakukan dengan menggunakan teknik, observasi dan studi dokumentasi.

Data yang tidak dikuantifikasikan dan diuraikan dengan menggunakan analisis kualitatif, sedangkan yang berujud data kuantitatif menggunakan analisis statistika

deskripsi sederhana, seperti menghitung rata-rata dan prosentase. Teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Upaya meningkatkan kompetensi kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik melalui kegiatan *coaching* (pembimbingan) pada Dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tahun pelajaran 2014/2015 dikatakan berhasil, bila:

1. 75% kepala sekolah berkategori sedang memiliki dimensi kompetensi supervisi yang meliputi kompetensi: merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. 75% kepala sekolah berkategori sedang memiliki motivasi dalam melaksanakan supervisi akademik.

Hasil dan Pembahasan

Ditinjau dari adanya bukti fisik tentang pelaksanaan supervisi akademik bagi kepala sekolah pada awal kegiatan pra siklus kepala sekolah yang memiliki bukti fisik hanya sekitar 34% sedangkan sisanya 66% tidak ada/bukti fisik kurang sesuai. pada kegiatan pra siklus dari 10 kepala sekolah yang melaksanakan supervisi akademik jika ditinjau dari sisi dimensi/indikator pelaksanaan supervisi akademik hanya mencapai 35% (rendah/kurang) pada indikator: (1) tersedianya instrumen supervisi, (2) Instrumen hasil supervisi, (3) Bukti pelaksanaan supervisi, dan (4) Dokumen administrasi guru yang telah disupervisi. Adapun 6 indikator yang lain tidak ada bukti yang ditemukan. Dari hasil itu pula dapat dimaknai bahwa motivasi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik masih rendah.

Sedangkan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada pra siklus dari hasil angket diketahui bahwa dari 10 kepala sekolah dalam hal pelaksanaan supervisi akademik baru sekitar 46,7% yang telah melaksanakan dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan saat melaksanakan supervisi akademik tidak sesuai dengan instrumen terbaru, dalam melaksanakan supervisi tidak memperhatikan guru secara seksama, dan tidak pernah membuat catatan. Adapun yang mesti dapat dibuktikan

memenuhi, antara lain dalam hal: memberikan instrumen supervisi kepada guru, tanggapan positif guru dan senantiasa memberitahukan pada semua guru sebelum melaksanakan supervisi untuk mempersiapkan diri.

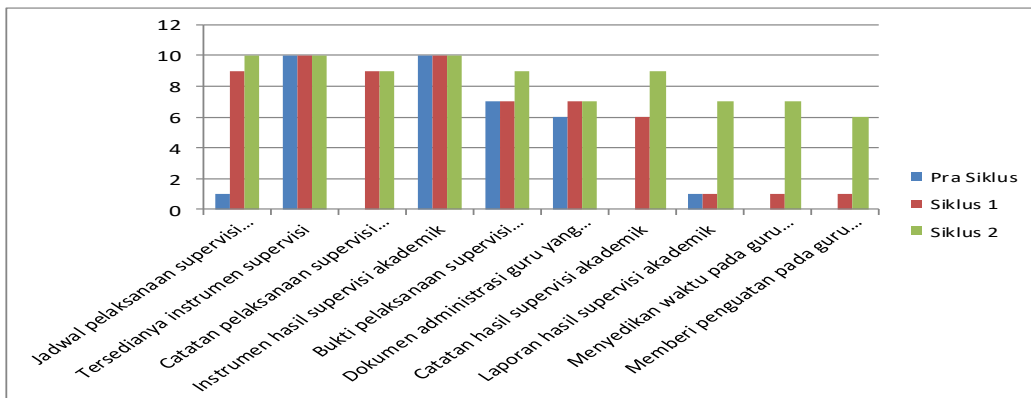
Pada siklus 1, dimensi/indikator supervisi akademik yang telah dilakukan oleh 10 kepala sekolah pada perencanaan meliputi: a) Jadwal pelaksanaan supervisi akademik 9 orang, b) Tersedianya instrumen supervisi 10 orang; pada pelaksanaan meliputi: a) Catatan pelaksanaan supervisi akademik 9 orang, b) Instrumen hasil supervisi akademik 10 orang, c) Bukti pelaksanaan supervisi akademik 7 orang, d) Dokumen administrasi guru yang telah disupervisi 7 orang, sedangkan pada dimensi menilai dan melakukan tindak lanjut masih relatif rendah/kurang.

Jika dilihat dari ada tidaknya bukti fisik bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dari 10 kepala sekolah rata-rata adanya bukti fisik baru mencapai 56%. Dengan melihat angka itu maka, dapat dikatakan bahwa motivasi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik masih dalam kategori rendah.

Hasil pada siklus 2, pada siklus ke-2 ini nampaknya ada peningkatan untuk semua dimensi/indikator dari siklus sebelumnya. Melalui pendampingan sekaligus bimbingan langsung di lapangan ketika kepala sekolah melaksanakan supervisi terhadap guru nampaknya memberi pengaruh yang cukup berarti pada peningkatan motivasi kepala sekolah. Hampir semua permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi dapat dipecahkan dan didiskusikan pada saat kepala sekolah melakukan supervisi. Guru tidak merasa ada banyak beban, karena para guru menyadari bahwa pada dasarnya supervisi yang dilakukan kepala sekolah tersebut pada prinsipnya membantu guru dalam melaksanakan tugasnya. Jika dilihat dari sisi bukti fisik kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik, pada siklus 2 ini 84% telah melaksanakan supervisi dengan bukti dokumen fisik ada.

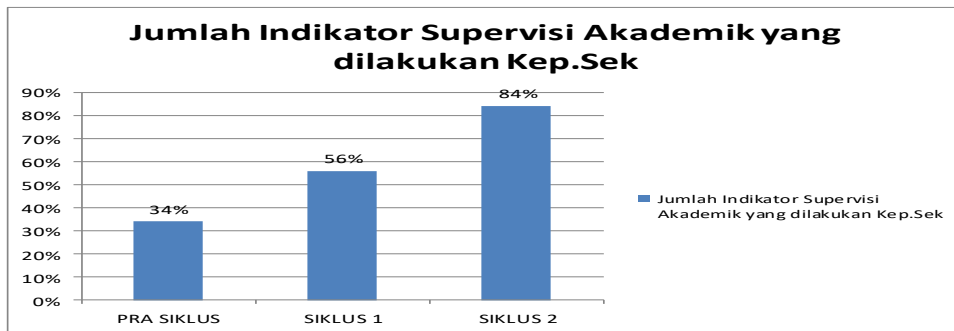
Berdasar pada tahapan-tahapan di atas, siklus 1 jika dibandingkan dengan kondisi awal (prasiklus) dalam hal pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah setelah dilaksanakan beberapa kegiatan di siklus 1 mengalami kenaikan. Pada prasiklus dimensi/indikator supervisi akademik yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah rata-rata 34%, pada siklus 1 mengalami kenaikan menjadi 56%. Kenaikan yang cukup

signifikan terjadi pada dimensi perencanaan dan pelaksanaan supervisi akademik. Setelah dilakukan beberapa perbaikan hampir setiap dimensi mengalami kenaikan pada siklus 2 ini, yaitu kenaikannya rata-rata menjadi 84%, seperti tampak pada Gambar 1.



Gb. 1. Dimensi Tiap Siklus

Sedangkan dari sisi per dimensi/indikator supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah pada prasiklus hanya sebesar 35%, mengalami kenaikan pada siklus 1 sebesar 61%, dan terus naik pada siklus 2 menjadi 84%. Seperti tampak pada Gambar 2.



Gb. 2. Supervisi Akademik Tiap Siklus

Berdasarkan pada hasil pada siklus 1 dan siklus 2 tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *coaching* (pendampingan) dapat meningkatkan motivasi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kegiatan *coaching* (pendampingan) dengan pola *in-on-in-on* dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik pada Dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Kegiatan *coaching* (pendampingan) dengan pola *in-on-in-on* dapat meningkatkan motivasi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik pada Dabin 1 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Rekomendasi

Atas dasar temuan penelitian ini, rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Kepada kepala sekolah.
Guna melaksanakan supervisi akademik yang baik dan benar, kepala sekolah dapat melakukan kegiatan:
 - a. Mencari referensi tentang supervisi akademik sebagai dasar memahami konsep supervisi yang baik dan benar;
 - b. Mengikuti pendidikan dan pelatihan maupun bintek kepala sekolah;
 - c. Memanfaatkan forum K-3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) sebagai sarana peningkatan profesionalisme kepala sekolah;
 - d. Melibatkan dan menjalin komunikasi yang harmonis dengan guru saat merencanakan, mengembangkan supervisi akademik, sehingga maksud dan tujuan supervisi akademik dapat pula dipahami oleh guru.
 - e. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan pembina teknis yaitu pengawas sekolah guna mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi, utamanya dalam hal supervisi akademik.
2. Kepada Pengawas sekolah.
Sebagai bahan masukan dan pembinaan tentang pentingnya supervisi akademik bagi kepala sekolah dalam rangka mengoptimalkan kualitas pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka pengawas sekolah diharapkan

mampu melaksanakan upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami kepala sekolah dalam rangka melaksanakan supervisi akademik.

Daftar Pustaka

Buku:

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2009. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- [2] Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta.
- [3] Glickman, Carl D, (1981) *Developmental Supervision Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*, Alexandria, Virginia: ASCD
- [4] Martiyono, 2014. *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, dan Pendamping*. Kebumen: Aswaja Pressindo.
- [5] Oliva, Peter F, (1992) *Supervision for Today's Schools 2nd Edition*, New York: Longman Inc.
- [6] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dan Madrasah.
- [7] Pidarta, Made (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta:Rineka Cipta.
- [8] Silberman, Mel. 2013. *Active Training Pedomen Praktis tentang Teknik, Desain, Contoh Kasus dan Kiat*. Bandung: Nusa Media.
- [9] Sujana, Hana, Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo. Bandung
- [10] Uno, Hamzah B. 2006. *Teori Motivasi dab Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta